

NASKAH PUBLIKASI
JENIS MORFOFONEMIK DALAM BROSUR PRIWISATA DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA



Oleh

Neissaroh Al Mardhiah

2011003050

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA
2024

JENIS MORFOFONEMIK DALAM BROSUR PARIWISATA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Neissaroh Al Mardhiah¹, Sudarmini²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

¹neissaroh2011003050@webmail.uad.ac.id, ²sudarmini@pbsi.uad.ac.id

Abstrak

Morf fonemik dalam brosur pariwisata ditemukan beraneka ragam dengan jumlah yang relatif banyak. Dalam satu kalimat, kata yang mengandung morf fonemik ditemukan sebanyak lima data. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah morf fonemik dan objek penelitiannya adalah brosur pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode simak, teknik dasar sadap, dan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) sebagai metode dan teknik pengumpulan data. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis morf fonemik dalam brosur pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Analisis data penelitian ini menggunakan metode agih, teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL), dan teknik lanjutan ganti dan lesap. Hasil dari penelitian ini ditemukannya jenis morf fonemik yang dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi. Klasifikasi ini berdasarkan dengan jumlah morf fonemik yang melekat dalam suatu proses pembentukan kata. Klasifikasi tersebut adalah: a) morf fonemik tunggal ditemukan sebanyak 242 data; b) morf fonemik ganda ditemukan sebanyak 115 data; c) morf fonemik lebih dari dua ditemukan 3 data. Morf fonemik tunggal adalah pembentukan kata dengan satu proses morf fonemik di dalamnya. Morf fonemik ganda merupakan pembentukan kata dengan dua proses morf fonemik di dalamnya. Morf fonemik lebih dari dua adalah pembentukan kata dengan tiga proses morf fonemik di dalamnya.

Kata Kunci: Jenis Morf fonemik; Brosur Pariwisata

Abstract

Morphophonemics in tourism brochures were found to be diverse and relatively large in number. In one sentence, five words containing morphophonemic data were found. This research is a qualitative descriptive study. The research subject is morphophonemics and the research object is tourism brochures in the Special Region of Yogyakarta. This research uses the listening method, basic tapping techniques, and the advanced Listening Free Involvement Cakap (SBLC) technique as data collection methods and techniques. The aim of this research is to describe the morphophonemic types in Yogyakarta Special Region tourism brochures. Yogyakarta. Analysis of this research data uses the agih method, the basic technique for Direct Elements (BUL), and the advanced technique of replace and lose. The results of this research found morphophonemic types which were grouped into three classifications. This classification is based on the number of morphophonemics inherent in a word formation process. The classification is: a) single morphophonemic data found in 242 data; b) double morphophonemics were found in 115 data; c) more than two morphophonemics were found in 3 data. Single morphophonemics is the formation of words with one morphophonemic process in them. Double morphophonemics is the formation of words with two morphophonemic processes in them. More than two morphophonemics are the formation of words with three morphophonemic processes in them.

Keywords: Morphophonemic Type; Tourism Brochure

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan sehari-hari, bahasa memiliki peran penting di dalamnya. Salah satu contohnya adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi mengenai suatu destinasi wisata, atau disebut dengan brosur pariwisata. Brosur pariwisata merupakan satu dari beberapa contoh komunikasi yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi mengenai keberadaan suatu destinasi wisata (Sahara & Arief, 2017). Dengan demikian pemilihan kata tentu menjadi hal penting untuk mendeskripsikan suatu destinasi. Melalui bahasa yang digunakan dalam brosur pariwisata, tujuan dari adanya brosur pariwisata untuk menarik wisatawan berkunjung dapat tersampaikan (Husain & Talib, 2023).

Brosur pariwisata menggunakan bahasa untuk mendeskripsikan suatu destinasi wilayah, sehingga wisatawan tertarik untuk mengunjungi wisata tersebut. Dengan demikian, brosur pariwisata menerapkan konsep teks deskripsi untuk menginformasikan destinasi wilayahnya. Hal itu dikarenakan teks deskripsi merupakan jenis teks yang berfungsi untuk memberikan gambaran mendetail mengenai suatu objek, tempat, atau kejadian menggunakan bahasa yang mudah dipahami (Hermaditoyo, 2018).

Fenomena kebahasaan yang muncul dalam brosur pariwisata dipelajari oleh ilmu bahasa yang juga disebut dengan linguistik. Linguistik mengkaji kebahasaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembagiannya, linguistik memiliki cabang kajian untuk lebih memperdalam kajiannya. Cabang linguistik yang berperan dalam menganalisis pembentukan kata dan pengaruhnya terhadap perubahan golongan dan juga arti kata adalah kajian morfologi (Sugiawan dkk., 2023). Penggunaan kata yang sesuai dengan konteks adalah produk dari kajian morfologi. Pembentukan kata atau yang disebut dengan proses morfologis diperoleh dari proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Afiksasi menjadi salah satu proses morfologis, di mana afiksasi adalah proses pengimbuhan pada bentuk dasar. Hal itu dilakukan untuk menghasilkan kata yang kompleks (Yusuf dkk., 2022). Di dalam afiksasi terjadi pertemuan morfem satu dengan morfem yang lainnya. Morfem terikat, seperti prefiks dan sufiks akan bertemu dan melekat dengan morfem yang menjadi bentuk dasarnya. Akibat pertemuan itulah terjadi proses morfofonemik.

Morfologi sangat erat berhubungan dengan pembentukan kata dalam suatu teks (Sutrisna & Adawiyah, 2021). Berdasarkan dengan karakteristik teks yang digunakan dalam brosur pariwisata, kebahasaan yang muncul di dalamnya tentu tidak jauh dari penggunaan imbuhan meN-, peN-, -an, -i, bahkan perpaduan dari imbuhan tersebut. Afiksasi dalam pembentukan sebuah kata menimbulkan adanya perubahan-perubahan fonem akibat dari pertemuan suatu morfem dengan morfem yang lainnya. Pertemuan antarmorfem dengan morfem dalam proses pembentukan kata yang kemudian menyebabkan adanya perubahan fonem disebut dengan morfofonemik (Kusumah, 2023). Dengan demikian, morfofonemik muncul karena adanya proses morfologis berupa afiksasi, salah satunya.

Morfofonemik merupakan kajian morfologi dan fonologi, meskipun kajiannya hanya terdapat pada morfologi. Morfofonemik mengkaji pembentukan kata melalui peristiwa perubahan fonem. Perubahan fonem juga bagian dari pembahasan dari fonologi, sementara pembentukan kata menjadi kajian morfologi (Kusmana & Triandana, 2022). Pembahasan morfofonemik merupakan bagian dari morfologi, akan tetapi membutuhkan fonologi sebagai penjelas dari berubahnya fonem yang terjadi di dalamnya. Penjelasan mengenai bagaimana perubahan fonem akan berkaitan dengan daerah artikulasi atau

daerah pembentuk fonem. Secara ilmiah, fonologi menjawab fenomena perubahan fonem dalam pembentukan kata dapat terjadi (Muslich, 2018).

Keberadaan morfofonemik masih asing di telinga masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan asingnya kata morfofonemik terlebih mengangap bahwa kata adalah kata itu sendiri. Pengetahuan mengenai kata hanya sebatas pada kata yang disusun untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Rendahnya pengetahuan morfofonemik akan menyakut pada ketaatan hukun berbahasa, jika dibiarkan maka akan mengakibatkan tidak pekanya masyarakat mengenai nilai kepatuhan taat kaidah dan hukum berbahasa (Iman dkk., 2022). Melalui penelitian ini, akan dipaparkan ketentuan bagaimana suatu kata dibentuk.

Berdasarkan data yang ditemukan dalam brosur pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta ditemukan beragam kata yang mengandung morfofonemik. Dalam data disebutkan bahwa terjadi pengklasifikasian atau pengelompokan morfofonemik dalam brosur pariwisata berdasarkan dengan jumlah morfofonemik yang terkandung di dalamnya. Perhatikan data di bawah ini.

- (1) “Dengan *mengandalkan* konsep edukasi, SKE akan tampil sebagai wahana wisata keluarga yang mampu *memberikan pengalaman* dan kesan tersendiri bagi setiap *pengunjungnya*” (Wisata Buatan Sindu Kusuma Eduparak).

Data kalimat di atas menunjukkan beberapa morfofonemik yang terdapat dalam satu kalimat, dengan jenis yang beragam. Morfofonemik dibagi menjadi tiga proses, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses hilangnya fonem (Ramlan, 2012). Melihat data di atas, satu kata bisa saja mengandung beberapa proses morfofonemik. Bisa saja berupa perubahan dan hilangnya fonem dalam satu proses pembentukan kata. Satu proses pembentukan kata bisa terjadi satu dari tiga proses morfofonemik, dua jenis dari ketiganya, atau bahkan ketiga sekaligus. Tidak ada ketentuan baku yang menyatakan hanya satu jenis morfofonemik yang bisa terjadi pada satu proses pembentukan kata.

Penelitian mengenai morfofonemik sudah banyak dilakukan sebelumnya, namun belum banyak yang meneliti jenis morfofonemik dalam brosur pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian relevan yang digunakan sebagai acuan penelitian ini terdiri dari satu skripsi, satu prosiding dan satu artikel. Skripsi yang disusun oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul “Proses Morfofonemik dalam Surat Kabar *Harian Fajar*” (Eliyanti, 2017). Penelitian ini menemukan morfofonemik data perubahan, penambahan, dan hilangnya bunyi fonem dalam Surat Kabar *Harian Fajar*. Penelitian ini dengan penelitian Eliyanti (2017) memiliki persamaan yang terdapat pada objek yang digunakan dalam penelitian, yaitu morfofonemik. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian yang diambil.

Penelitian relevan selanjutnya adalah prosiding berjudul “Morfofonemik dalam Al-Qur’an Terjemah Surah Al-Kahfi (Materi Ajar Alternatif Bahasa Indonesia di SMA/SMK)” yang diteliti oleh Karim dan Krustiyono (2021). Penelitian ini menemukan morfofonemik kekalnya fonem, berubahnya fonem, tambahannya fonem, dan hilangnya fonem dalam terjemahan Al-Qur’an Surah Al-Kahfi. Penelitian ini dengan penelitian Karim dan Krustiyono (2021) memiliki persamaan yang terdapat pada objek penelitian, yaitu morfofonemik. Perbedaannya ditemukan pada objek penelitian yang dipilih.

Penelitian selanjutnya artikel berjudul “Morfofonemik dalam Tulisan Artikel Karya Siswa Kelas XII SMK Multimedia Tumpang” yang dilakukan oleh Lailatu Fitriah dan Hari Windu Asrini (2021). Penelitian ini menemukan empat morfofonemik yang terdapat pada tulisan artikel siswa kelas XII SMK Multimedia Tumpang. Empat morfofonemik itu

adalah penambahan, pelepasan, peluluhan, perubahan bunyi fonem (Fitriah & Asrini, 2021b). Penelitian ini dengan penelitian Fitriah dan Asrini (2021) persamaannya adalah pada objek penelitian, yaitu morfofonemik. Perbedaannya ditemukan pada objek penelitian yang dipilih.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis morfofonemik yang terdapat dalam brosur pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Banyaknya morfofonemik yang muncul hanya dalam satu kalimat, menjadikan penelitian ini menarik untuk dilakukan. Dua atau tiga jenis morfofonemik bahkan ditemukan dalam satu kata. Perbedaan penelitian yang sekaligus menjadi kebaruan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya terdapat pada klasifikasi morfofonemik. Penelitian ini membagi morfofonemik berdasarkan dengan jumlahnya, untuk mempermudah bagaimana morfofonemik diaplikasikan pada proses pembentukan kata.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian menganalisis gejala dalam masyarakat, peneliti mengambil data kemudian ditranskrip, dianalisis, lalu didokumentasikan secara tertulis (Zaim, 2014). Penelitian ini dilakukan di Kampus IV Universitas Ahmad Dahlan dan sekitaran Kota Yogyakarta. Instrumen yang digunakan adalah *human instrument* atau peneliti sendiri dan dengan bantuan kartu data. Langkah penelitian ini dilaksanakan adalah 1) persiapan dan survei kebutuhan; 2) penggalian data; 3) analisis data; 4) uji keabsahan dan kesimpulan; 4) penyusunan hasil penelitian.

Morfofonemik dalam brosur pariwisata menjadi objek dari penelitian ini, sedangkan brosur pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah subjek dari penelitian ini. Metode yang diimplementasikan dalam pengumpulan data adalah metode simak, teknik sadap sebagai teknik dasar, dan teknik Simak Bebas Libat Cakap sebagai teknik lanjutan. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi peneliti. Dalam meningkatkan validitas data, peneliti bersama dengan Ibu Dra. Sudarmini, M.Pd. dan Bapak Ely Herjanto S.Pd. melakukan diskusi terkait data yang ditemukan.

Setelah data dikumpulkan, metode analisis data bahasa yang ditemukan adalah menggunakan metode agih. Metode Agih atau metode distribusional menganalisis data tidak menggunakan penentu dari luar bahasa, melainkan menggunakan penentu internal bahasa itu sendiri (Zaim, 2014). Teknik dasar yang diimplementasikan dalam penelitian ini adalah Bagi Unsur Lansung (BUL) dan teknik lanjutan ganti dan lesap. Teknik ganti dilakukan dengan menggantikan suatu unsur lingual dengan unsur lingual lainnya. Teknik lesap dilakukan dengan menghilangkan suatu unsur lingual.

Di bawah ini akan ditunjukkan contoh analisis data.

(2) Kraton merupakan pusat budaya Jawa, dan berisi museum yang memamerkan artefak kerajaan. (*Things To Do*)

Data pada kalimat di atas dibagi menjadi satuan lingual berupa kata, menjadi: *keraton/ merupakan/ pusat/ budaya/ jawa/ dan/ berisi/ museum/ yang/memamerkan/ artefak/ kerajaan.*

Kata yang mengalami proses morfofonemik adalah *merupakan, memamerkan, dan kerajaan.*

meN-	+	rupa	+	-kan
Nasal lesap				
<i>merupakan</i>				

Tidak ada nasal yang memiliki daerah artikulasi yang berdekatan dengan fonem /r/. Dengan demikian, nasal akan lesap apabila bertemu bentuk dasar /r/ untuk lebih mengintikan bentuk dasar saat mengalami pembentukan kata.

meN-	+	pamer	+	-kan
1. Ganti fonem /m/ pada nasal /N/				
2. Fonem /p/ lesap				
<i>memamerkan</i>				

Posisi fonem /m/ dan /p/ simetris karena memiliki daerah artikulasi yang berdekatan, *bilabial*. Caranya yaitu bibir bawah sebagai artikulator menyentuh bibir atas sebagai artikulasinya. Dengan demikian nasal yang cenderung menyesuaikan fonem yang ditemuinya akan berubah menjadi fonem /m/, karena bertemu dengan fonem /p/. Akan berbeda jika nasal diganti dengan fonem /n/, karena fonem /n/ dengan /p/ tidak memiliki daerah artikulasi yang sama.

Fonem /m/ dan /p/ memang memiliki daerah artikulasi yang berdekatan, namun jika keduanya muncul secara berurutan dalam satu pembentukan kata, akan terjadi penumpukan konsonan. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam pengucapan, sehingga untuk lebih mengintikan hasil pembentukan kata, fonem /p/ dihilangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berdasarkan dengan kartu data yang terhimpun, ditemukan beberapa jenis morfofonemik yang terdapat dalam brosur pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data morfofonemik memiliki karakteristiknya masing-masing. Melalui karakteristik ini kemudian data diklasifikasikan menjadi tiga jenis. Tiga jenis itu disusun berdasarkan pada jumlah morfofonemik yang muncul dalam satu proses pembentukan kata. Tiga klasifikasi itu meliputi morfofonemik tunggal, morfofonemik ganda, dan morfofonemik lebih dari dua dengan jumlah data secara keseluruhan sebanyak 360.

Morfofonemik tunggal merupakan proses pembentukan kata dengan satu proses morfofonemik. Data morfofonemik tunggal ditemukan sebanyak 242. Morfofonemik tunggal meliputi jenis perubahan fonem, jenis penambahan fonem, dan jenis hilangnya fonem.

Morfofonemik ganda merupakan proses pembentukan kata dengan dua proses morfofonemik di dalamnya. Morfofonemik ganda ditemukan sebanyak 115 data. Morfofonemik ganda merupakan gabungan dari morfofonemik tunggal, yaitu meliputi perubahan dan perubahan fonem, perubahan dan penambahan fonem, perubahan dan hilangnya fonem, hilangnya dan penambahan fonem.

Morfofonemik lebih dari dua adalah proses pembentukan kata dengan tiga morfofonemik di dalamnya. Morfofonemik lebih dari dua ditemukan sebanyak tiga data. Morfofonemik lebih dari dua bisa sata merupakan gabungan dari morfofonemik tunggal maupun morfofonemik ganda, yaitu perubahan, hilangnya, dan penambahan fonem. Berikut merupakan data jenis morfofonemik yang muncul dalam brosur pariwisata.

Tabel 1. Jenis Morfofonemik dalam Brosur Pariwisata

No	Jenis Morfofonemik	Contoh Data	Jumlah
A.	Morfofonemik Tunggal		
1.	Perubahan Fonem	belajar, membuat	101
2.	Penambahan Fonem	kerajaan, kehijauan	31
3.	Hilangnya Fonem	menikmati, memainkan	110

B. Morfofonemik Ganda			
1.	Perubahan dan Perubahan	pendidikan	5
2.	Perubahan dan Penambahan Fonem	pendakian, pembacaan	3
3.	Perubahan dan Hilangnya Fonem	menakjubkan, peninggalan	105
4.	Hilangnya dan Penambahan Fonem	pemandian	2
C. Morfofonemik Lebih dari Dua			
1.	Perubahan, Hilangnya, dan Penambahan Fonem	Penelitian, penerimaan	3
Jumlah			360

Sumber: Brosur Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

B. PEMBAHASAN

Morfofonemik merupakan proses perubahan fonem yang terjadi pada pembentukan kata dan kemudian menyebabkan perubahan pada golongan kata (Ramlan, 2012). Morfofonemik sering terjadi pada afiksasi, yaitu pertemuan imbuhan sebagai morfem yang tidak bisa berdiri sendiri dengan suatu morfem menjadi kata yang memiliki makna (Rumilah & Cahyani, 2020). Pada proses afiksasi tersebut, bisa saja proses pembentukan kata mengalami perubahan, penambahan, maupun hilangnya fonem.

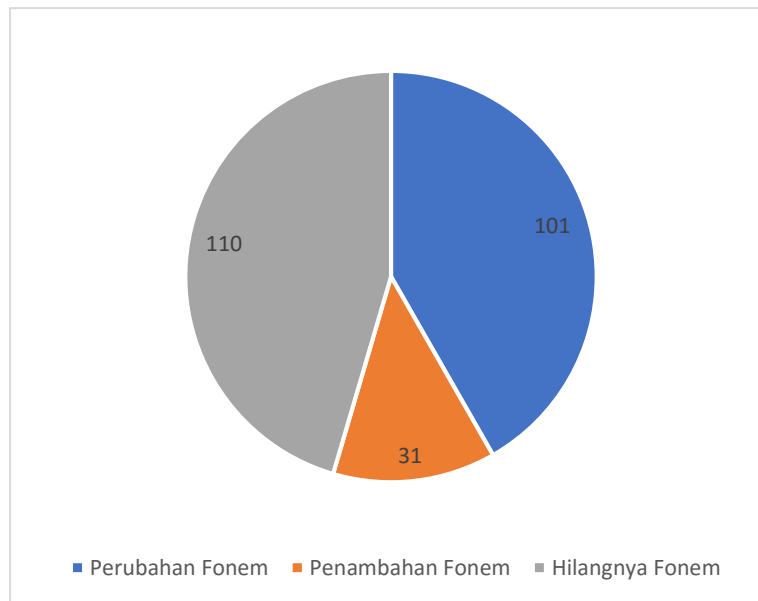
Pada dasarnya, proses morfofonemik meliputi proses perubahan fonem, penambahan fonem, dan hilangnya fonem (Ramlan, 2012). Klasifikasi jenis morfofonemik muncul dengan mempertimbangkan kemunculan data yang mengandung dua atau tiga proses morfofonemik dalam satu pembentukan kata. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman bagaimana morfofonemik diaplikasikan dalam pembentukan kata. Hal ini didasarkan pada tidak adanya ketentuan mengenai berapa morfofonemik yang boleh terjadi dalam satu pembentukan kata.

1. Jenis Morfofonemik Tunggal

Morfofonemik tunggal terjadi pada pembentukan kata yang memiliki satu proses morfofonemik di dalamnya. Proses itu merupakan salah satu dari perubahan fonem, penambahan fonem, atau hilangnya fonem. Dengan demikian, penamaan jenisnya mengikuti dengan proses yang berlangsung di dalamnya.

Data yang ditemukan dalam brosur pariwisata menunjukkan 242 dari 360 data. Berikut merupakan data morfofonemik dalam brosur pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Grafik 1. Jumlah Morfofonemik Tunggal



Sumber: Brosur Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

Grafik di atas merupakan jumlah dari jenis morfofonemik tunggal yang secara keseluruhan sebanyak 242 data. Morfofonemik tunggal memiliki pembagian jenis, sesuai dengan proses morfofonemik yang terjadi di dalamnya. Berikut adalah jenis morfofonemik tunggal.

a. Perubahan Fonem

Perubahan fonem terjadi pada nasal yang berubah menjadi fonem /n/, /m/, /ŋ/, maupun /ñ/ akibat bertemu dengan bentuk dasar tertentu. Berikut merupakan ketentuan terjadinya perubahan fonem dalam pembentukan kata.

1) Nasal berubah menjadi fonem /n/

Nasal pada meN- dan peN- dapat berubah menjadi fonem /n/ apabila bertemu dengan bentuk dasar berawalan fonem /d/. Perubahan fonem ditemukan sebanyak 6 data. Berikut adalah data perubahan nasal menjadi fonem /n/.

(3) Tempat wisata yang satu ini sangat direkomendasi untuk yang ingin *mendapatkan* foto-foto unik karena memiliki banyak spot foto menarik. (Pule Payung)

(4) Pantai Parangkusumo merupakan salah satu pantai yang dianggap sakral oleh *penduduk* setempat. (Pantai Parangkusumo)

Kata *mendapatkan* dan *penduduk* merupakan data nasal berubah menjadi fonem /n/ akibat bertemu dengan bentuk dasar berawalan fonem /d/. Hal dikarenakan fonem /n/ dan /d/ memiliki daerah artikulasi yang sama, yaitu apiko-alveolar. Caranya adalah artikulator menyentuh artikulasi, artikulatornya adalah ujung lidah dan artikulasinya adalah gusi atas. Posisi pembentukan fonem ini yang menyebabkan fonem /n, d/ simetris.

Fonem lainnya yang memiliki daerah artikulasi yang sama dengan fonem /d/, seperti fonem /t, s/ tidak ditemukan pada data morfofonemik tunggal. Artinya nasal yang bertemu fonem /t, s/ akan berubah menjadi fonem /n/ akan tetapi dengan menghadirkan proses morfofonemik lainnya, sehingga data fonem /t, s/ ditemukan pada morfofonemik ganda.

2) Nasal berubah menjadi fonem /m/

Nasal pada meN- dan peN- akan mengalami perubahan menjadi fonem /m/ apabila bertemu dengan bentuk dasar berawalan fonem /b, p/. Perubahan nasal menjadi fonem /m/ ditemukan sebanyak 21 akibat bertemu dengan fonem /b/, dan sebanyak 7 akibat bertemu dengan fonem /p/. Berikut adalah data perubahan nasal menjadi fonem /m/.

- (5) Selain menjadi surga belanja souvenir, wisatawan juga bisa melihat langsung proses *pembuatan* gerabah, bahkan wisatawan juga bisa praktek langsung *membuat* kerajinan. (Kasongan)
- (6) Diadakan di Kinahrejo, Cangkringan, setiap tanggal 30 Rejeb (bulan Jawa), untuk *memperingati* penobatan Sri Sultan HB X sebagai Sultan Ngayogyakarta Hadiningrat. (Upacara Adat Labuhan Merapi)

Kata *pembuatan*, *membuat*, *memperingati* merupakan data nasal yang berubah menjadi fonem /m/. Hal ini dikarenakan fonem /b, p/ dan /m/ memiliki daerah artikulasi yang sama, *bilabial*. Artikulator menyentuh artikulasinya, yaitu bibir bawah sebagai artikulator menyentuh bibir atas sebagai artikulasinya. Posisi pembentukan fonem tersebut yang membuat fonem /b, p/ simetris dengan fonem /m/.

Terdapat catatan khusus untuk fonem /p/. Morfofonemik tunggal perubahan nasal menjadi fonem /m/ akibat bertemu dengan fonem /p/, hanya terjadi pada fonem /p/ pada awalan prefiks (awalan) yang sudah mengalami proses morfologis sebelum terjadinya morfofonemik. Fonem /p/ selain itu, apabila bertemu dengan nasal akan mengalami sekurang-kurangnya dua morfofonemik .

3) Nasal berubah menjadi fonem /ŋ/

Nasal pada meN- dan peN- bisa berubah menjadi fonem /ŋ/ apabila nasal bertemu dengan bentuk dasar berawalan fonem vokal dan fonem /g, h/. Vokal yang ditemui dalam data adalah 7 data vokal /a/, 2 data vokal /i/, 1 data vokal /u/, dan 1 data vokal /o/. Perubahan nasal menjadi fonem /ŋ/ ditemukan sebanyak 11 data bertemu fonem vokal, 5 data bertemu fonem /g/, dan 7 data bertemu fonem /h/, dengan total keseluruhan 24 data. Berikut adalah data perubahan nasal menjadi fonem /ŋ/.

- (7) Pengunjung dapat menikmati segarnya udara pegunungan, belajar membuat wayang Suket, *mengolah* kopi secara tradisional, serta belajar budidaya hidroponik. (Penting Sari)
- (8) Pertunjukan Wayang Kulit menjadi daya tarik wisatawan karena seni pertunjukannya yang *mengusung* tradisi Jawa Kuno. (*Things To Do*)
- (9) Wisatawan dapat *menginap* di homestay dan melihat bangunan joglo yang penuh dengan filosofi serta sebagai peninggalan sejarah perjuangan Bangsa Indonesia. (Desa Wisata Kelor)
- (10) Wisatawan yang tertarik dalam paket wisata ini dapat *menghubungi* *Tourist Information Service* atau Hotel Vogel. (Wisata Tracking)
- (11) Di Goa Tanding ini para pengunjung bisa menyusuri sungai bawah tanah *menggunakan* perahu karet dan bisa di naiki secara berkelompok. (Goa Tanding)
- (12) Dengan *mengandalkan* konsep edukasi, SKE akan tampil sebagai wahana wisata keluarga yang mampu memberikan *pengalaman* dan kesan tersendiri bagi setiap pengunjungnya. (Sindu Kusuma Edupark)

Kata yang dicetak miring merupakan data nasal berubah menjadi fonem /ŋ/. Hal ini dikarenakan fonem /ŋ/ dan fonem /g, h/ memiliki daerah artikulasi yang sama, yaitu *dorso-velar*. Artikulator menyentuk artikulasinya, yaitu pangkal lidah sebagai artikulator menyentuh langit-langit lunak sebagai artikulasinya. Posisi pembentukan fonem tersebut yang membuat fonem /g, h/ simetris dengan fonem /ŋ/. Sedangkan fonem vokal diatur melalui udara yang keluar dari paru-paru dan ketika melewati tenggorokan terjadi hambatan. Hal ini membentuk posisi simetris dengan fonem /ŋ/ berdasarkan arus udara yang keluar melalui tenggorokan yang mengalami hambatan.

Fonem lainnya yang memiliki daerah artikulasi yang sama dengan fonem /g, h/, seperti fonem /k/ tidak ditemukan pada data morfofonemik tunggal. Artinya nasal yang bertemu fonem /k/ akan berubah menjadi fonem /ŋ/ akan tetapi dengan menghadirkan proses morfofonemik lainnya, sehingga data fonem /k/ ditemukan pada morfofonemik ganda.

4) Nasal menjadi fonem /ñ/

Nasal pada meN- dan peN- bisa berubah menjadi fonem /ñ/ apabila nasal bertemu dengan bentuk dasar berawalan fonem vokal dan fonem /c, j/. Perubahan nasal menjadi fonem /ñ/ ditemukan sebanyak 5 data bertemu fonem /c/, 24 data bertemu fonem /j/, dengan total keseluruhan 29 data. Berikut adalah data perubahan nasal menjadi fonem /ñ/.

- (13) Wisatawan dapat melihat tanaman yang berkhasiat sebagai obat, belajar meracik obat herbal, dan *mencicipi* jamu godhog, serta memperoleh racikan jamu sebagai oleh-oleh. (Merapi Farma Herbal)
- (14) Selain berwisata susur goa, di sini pengunjung juga bisa *mencoba* wisata ekstrim yang lain yaitu flying fox. (Goa Ngingrong)
- (15) Selain itu wisatawan dapat belajar *menjahit*, kerajinan rotan bambu dan menikmati suasana persawahan dengan bersepeda (Desa Wisata Malangan)

Kata yang bercetak miring merupakan data perubahan nasal menjadi fonem /ñ/ akibat bertemu dengan fonem /c, j/. Hal ini dikarenakan fonem /c, j/ dan /ñ/ memiliki daerah artikulasi yang sama, yaitu *lamino-palatal*. Artikulator menyentuk artikulasinya, yaitu tengah lidah sebagai artikulator menyentuh langit-langit keras sebagai artikulasinya. Posisi pembentukan fonem tersebut yang membuat fonem /c, j/ simetris dengan fonem /ñ/.

Fonem lainnya yang memiliki daerah artikulasi yang sama dengan fonem /c, j/, seperti fonem /s, š/ tidak ditemukan pada data morfofonemik tunggal. Artinya nasal yang bertemu fonem /s, š/ akan berubah menjadi fonem /ñ/ akan tetapi dengan menghadirkan proses morfofonemik lainnya, sehingga data fonem /s, š/ ditemukan pada morfofonemik ganda.

b. Penambahan Fonem

Bentuk dasar tertentu akan mendapat tambahan fonem berupa /?/, /y/, dan /w/ akibat bertemu dengan morfem –an. Penambahan fonem ini secara tertulis memang tidak disertakan, akan tetapi secara pelafalan fonem tersebut sangat jelas.

1) Penambahan fonem /?/

Bentuk dasar berakhiran fonem /a/ akan mengalami penambahan fonem /?/ akibat bertemu dengan morfem –an. Penambahan fonem /a/ ditemukan sebanyak 12 data, 5 data akibat bertemu dengan morfem –an dan 12 data bertemu dengan morfem ke-an.

- (16) Museum ini mengoleksi berbagai jenis pesawat terbang TNI AU yang pernah dipakai dalam perjuangan *kemerdekaan*. (Museum Dirgantara)
- (17) Pengunjung dapat menikmati river tubing, menyusuri alam *pedesaan* dengan sepeda, memainkan wayang dan gamelan serta berbagai kegiatan budaya jawa lainnya. (Desa Wisata Grogol)

Kata yang bercetak miring merupakan data penambahan fonem /?/ yang terjadi pada bentuk dasar berakhiran fonem /a/ akibat bertemu dengan morfem –an dan ke-an. Hal ini dikarenakan fonem /a/ pada akhiran bentuk dasar yang bertemu dengan morfem –an akan membentuk bunyi glotis. Bunyi glotis terjadi saat glotis tertutup sesudah fonem bentuk dasar diucapkan, sehingga terjadi sertaan bunyi /?/.

2) Penambahan fonem /w/

Bentuk dasar berakhiran fonem /u/ akan mengalami penambahan fonem /w/ akibat bertemu dengan morfem –an. Penambahan fonem /w/ ditemukan sebanyak 7 data, 6 data

akibat bertemu dengan morfem –an dan 1 data bertemu dengan morfem ke-an. Berikut adalah data penambahan bunyi /w/.

(18) Hal tersebut dapat diketahui dari adanya benda *temuan* bersifat hinduistik antara lain lingga, yoni, dan arca Ganesa. (Candi Gebang)

(19) Kedung Pedut merupakan rangkaian air terjun dan sungai, Warna airnya yang *kehijauan* serta *batuan* kapur yang mengelilingi jadi daya tarik utamanya. (Kedung Pedut)

Kata yang bercetak miring merupakan data penambahan fonem /w/ pada bentuk dasar berakhiran fonem /u/ yang bertemu dengan morfem –an dan ke-an. Hal ini dikarenakan fonem /u/ pada akhiran bentuk dasar bertemu dengan morfem –an akan membentuk bunyi labialisasi. Bunyi labialisasi adalah sertaan fonem /w/ terjadi saat posisi bibir dibulatkan dan disempitkan segera saat mengucapkan fonem /u/, sedangkan selanjutnya mempersiapkan pengucapan fonem /a/. Maka akan terdengar bunyi sertaan /w/ di dalamnya.

3) Penambahan fonem /y/

Bentuk dasar berakhiran fonem /i/ akan mengalami penambahan fonem /y/ akibat bertemu dengan morfem –an. Penambahan fonem /y/ ditemukan sebanyak 7 data, 5 data akibat bertemu dengan morfem –an dan 2 data bertemu dengan morfem ke-an. Berikut adalah data penambahan bunyi /y/.

(20) Pengunjung akan merasakan sensasi terbang dari *ketinggian* kurang lebih 70 meter dan panjang lintasan kurang lebih 150 meter. (Goa Ngingrong)

(21) Kedung Pedut merupakan *rangkaian* air terjun dan sungai, Warna airnya yang *kehijauan* serta *batuan* kapur yang mengelilingi jadi daya tarik utamanya. (Kedung Pedut)

Kata yang bercetak miring merupakan data penambahan fonem /y/ pada bentuk dasar berakhiran fonem /i/ yang bertemu dengan morfem –an dan ke-an. Hal ini dikarenakan fonem /i/ pada akhiran bentuk dasar bertemu dengan morfem –an akan membentuk bunyi palatalisasi. Bunyi palatalisasi adalah sertaan fonem /y/, terjadi saat tengah lidah dinaikkan mendekati langit-langit keras segera saat mengucapkan fonem /i/ dan selanjutnya bersiap untuk melafalkan fonem /a/. Dengan begitu, akan terdengar bunyi sertaan /y/ di dalamnya.

c. Hilangnya Fonem

Hilangnya fonem dapat terjadi pada pembentukan kata. Morfofonemik hilangnya fonem dalam data yang terjadi adalah hilangnya nasal dan hilangnya fonem /r/ pada ber- dan per- akibat bertemu dengan bentuk dasar tertentu.

1) Hilangnya nasal

Nasal pada meN- dan peN- akan hilang apabila bertemu dengan bentuk dasar berawalan fonem /m, n, l, r, w/. Jumlah hilangnya nasal sebanyak 110 dengan pembagian 20 data bertemu fonem /m/, 21 data bertemu fonem /n/, 26 data bertemu fonem /l/, 37 data bertemu fonem /r/, dan 1 data bertemu fonem /w/. Berikut adalah data hilangnya nasal.

(22) Goa Pindul dikenal karena cara menyusuri goa yang dilakukan dengan *menaiki* ban pelampung di atas aliran sungai bawah tanah di dalam goa, kegiatan ini dikenal dengan istilah cave tubing. (Goa Pindul)

(23) Pantai Depok juga *memiliki* Tempat *Pelelangan* Ikan (TPI), di mana pengunjung membeli langsung hasil tangkapan laut yang segar. (Pantai Depok)

(24) Wisatawan dapat *menikmati* alam pedesaan yang dipenuhi kebun salak serta dapat *melakukan* kegiatan susur sungai di aliran air yang dingin dan jernih. (Desa Wisata Pulesari)

(25) Pengunjung akan *merasakan* sensasi terbang dari ketinggian kurang lebih 70 meter dan panjang lintasan kurang lebih 150 meter. (Goa Ngingron)

(26) Pertunjukan ini berkisah tentang percintaan tokoh *pewayangan* Rama dengan Shinta yang dibawakan dengan langgam tari klasik. (Things To Do)

Data pada kata *menaiki, menikmati, memiliki* merupakan data hilangnya nasal akibat bertemu dengan fonem /m, n/. Nasal mengalami penghilangan dikarenakan bertemu dengan fonem nasal, yaitu /m, n/. Untuk lebih mengintikan bentuk dasar saat mengalami afiksasi, maka nasal akan lesap. Selain itu, juga untuk menghindari adanya dua fonem yang sama secara berurutan dalam satu kata.

Data pada kata *melakukan, pelepasan, merasakan* merupakan data hilangnya nasal bertemu fonem /l, r/. Fonem /l, r/ memiliki sifat yang sama, sedangkan tidak ada nasal yang memiliki daerah artikulasi yang sama dengan fonem tersebut. Dengan demikian, nasal akan lesap apabila bertemu bentuk dasar berawalan fonem /l, r/ untuk lebih mengintikan bentuk dasar saat mengalami pembentukan kata.

Data pada kata *pewayangan* merupakan hilangnya nasal karena bertemu dengan fonem /w/. Nasal dengan fonem /w/ tidak memiliki daerah artikulasi yang sama. Hal itu yang mengakibatkan nasal akan lesap apabila bertemu dengan bentuk dasar berawalan fonem /w/, untuk lebih mengintikan bentuk dasar saat mengalami proses pembentukan kata.

2) Hilangnya fonem /r/ pada ber- dan per-

Hilangnya fonem /r/ terjadi pada morfem ber- dan per- apabila bertemu bentuk dasar berawalan fonem /r/. Hilangnya fonem /r/ ditemukan sebanyak 5 data, dengan pembagian pada fonem ber- sebanyak 3 data dan fonem per- sebanyak 2 data. Berikut adalah data hilangnya fonem /r/.

(27) Seperti *berenang* atau bermain kano, dengan kano yang disewakan oleh pengelola. (Pantai Sundak)

(28) Sebuah pertunjukan sendratari kolosal yang *diperagakan* oleh kurang lebih 250 seniman. (Sendratari)

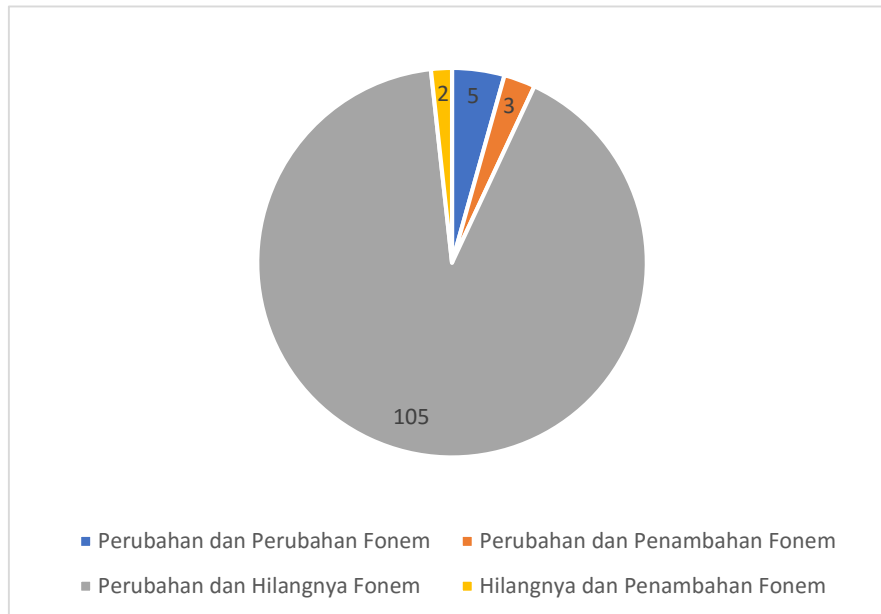
Kata bercetak miring merupakan contoh kata yang mengandung morfofonemik hilangnya fonem /r/ pada morfem ber- dan per-. Hilangnya fonem ini terjadi akibat bertemu dengan bentuk dasar berawalan fonem /r/. Dengan demikian, fonem /r/ dilesapkan karena akan mengalami penggandaan fonem /r/ berurutan dalam pembentukan kalimat. Pelepasan ini akan mengintikan bentuk dasar saat mengalami pembentukan kata.

2. Jenis Morfofonemik Ganda

Morfofonemik ganda terjadi pada pembentukan kata yang memiliki dua proses morfofonemik di dalamnya. Proses itu merupakan gabungan dua dari perubahan fonem, penambahan fonem, atau hilangnya fonem. Dengan demikian, penamaan jenisnya mengikuti dengan proses yang berlangsung di dalamnya. Penamaan jenis ini akan berurutan sesuai dengan posisi dari proses yang terjadi.

Data yang ditemukan dalam brosur pariwisata menunjukkan 115 dari 360 data. Berikut merupakan data morfofonemik dalam brosur pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Grafik 2. Jenis Morfofonemik Ganda



Sumber: Brosur Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

Grafik di atas merupakan jumlah dari jenis morfofonemik ganda yang secara keseluruhan sebanyak 115 data. Morfofonemik tunggal memiliki pembagian jenis, sesuai dengan proses morfofonemik yang terjadi di dalamnya. Berikut adalah pembagian jenis morfofonemik ganda.

a. Perubahan dan Perubahan Fonem

Perubahan dan perubahan fonem terjadi pada pembentukan suatu kata di awalan dan akhiran. Dua morfofonemik perubahan ini berada dalam satu pembentukan kata. Data menunjukkan sebanyak 5 data dengan menunjukkan jenis morfofonemik yang sama diantara kelimanya. Berikut adalah data perubahan dan perubahan fonem.

- (29) Goa yang berada di Hutan Tlogo Nirmolo, dibuat oleh tentara Jepang sebagai pertahanan ketika *menduduki* wilayah Yogyakarta. (Goa Jepang)
- (30) Museum yang mengoleksi berbagai macam benda sejarah perkembangan *pendidikan* di tanah air. (Museum Pendidikan Indonesia)

Kata bercetak miring di atas merupakan data perubahan dan perubahan fonem. Perubahan ditemukan pada awalan dan akhiran. Hal ini terjadi apabila ada nasal bertemu bentuk dasar berawalan fonem /d/ dan berakhiran fonem /?/ bertemu dengan akhiran -i. Nasal akan berubah menyesuaikan fonem yang ditemuinya. Nasal pada meN- dan peN- akan berubah menjadi fonem /n/ akibat bertemu bentuk dasar berawalan fonem /d/. Hal itu dikarenakan fonem /d/ dan /n/ memiliki daerah artikulasi yang sama, *apiko-alveolar*. Ujung lidah sebagai artikulator menyentuh gusi atas sebagai artikulasinya. Dengan demikian, fonem /n/ dan /d/ simetris.

Perubahan yang kedua yaitu pada bentuk dasar berakhiran fonem /?/ akan berubah menjadi /k/ apabila bertemu dengan morfem -i. Hal itu dikarenakan pada kata duduk memiliki unsur fonetik [d u d u ?]. Fonem /k/ diucapkan /?/ terjadi atas keterlibatan lubang atau celah pada pita suara yang merapat menutup glotis. Namun kemudian ketika bertemu dengan fonem /i/, akan berubah menjadi fonem /k/ kembali. Fonem /k/ dihasilkan dengan udara keluar melalui rongga mulut dengan menutupkan velik pada dinding faring.

b. Perubahan dan Penambahan Fonem

Morf fonemik perubahan dan penambahan fonem dapat terjadi pada bentuk dasar tertentu. Keduanya hadir berkaitan satu sama lain. Perubahan dan penambahan fonem ditemukan sebanyak tiga, dengan dua ketentuan yang berbeda. Perubahan fonem terjadi di awalan dan penambahan fonem terjadi di akhiran. Berikut adalah ketentuan dari jenis perubahan dan penambahan fonem.

1) Perubahan nasal menjadi fonem /n/ dan penambahan fonem /y/

Nasal pada peN- akan mengalami perubahan menjadi fonem /n/ apabila bertemu bentuk dasar berawalan fonem /d/. Sementara itu, di akhiran terjadi penambahan fonem /y/ akibat bentuk dasar berakhiran fonem /i/ bertemu dengan morfem -an. Jika disederhanakan kedua proses tersebut akan menjadi, morfem peN-an bertemu bentuk dasar berawalan fonem /d/ dan berakhiran fonem /i/. Morf fonemik jenis ini ditemukan 2 data.

(31) *Pendakian* ke Gunung Merapi melalui Selo memakan waktu sekitar 4-5 jam hingga ke puncak. (Trekking Gunung Merapi)

(32) Jalur *pendakian* yang paling umum dan dekat adalah melalui sisi utara dari Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah tepatnya di Desa Plalangan, Selo, Boyolali, (Trekking Gunung Merapi)

Kata pada data di atas, menunjukkan perubahan nasal menjadi fonem /n/ dan penambahan fonem /y/. Perubahan tersebut terjadi dikarenakan fonem /n/ dan /d/ memiliki daerah artikulasi yang sama, yaitu dihasilkan dari artikulator yang menyentuh artikulasi. *Apiko-alveolar*, caranya ujung lidah menyentuh gusi atas. Dengan demikian fonem /n/ dan /d/ memiliki posisi yang simetris.

Selanjutnya adalah penambahan fonem /y/ pada bentuk dasar berakhiran /i/ ketika bertemu dengan morfem -an. Hal ini menyebabkan bentuk dasar tersebut disertai dengan bunyi fonem /y/ saat diucapkan. Penyertaan fonem /y/ ini dikenal sebagai palatalisasi. Penambahan fonem /y/ terjadi karena lidah bagian tengah dinaikkan mendekati langit-langit keras segera setelah mengucapkan fonem /i/ pada bentuk dasar dan kemudian bersiap untuk mengucapkan fonem /a/ pada morfem -an.

2) Perubahan nasal menjadi fonem /m/ dan penambahan fonem /ʔ/

Nasal pada peN- akan mengalami perubahan menjadi fonem /m/ apabila bertemu dengan bentuk dasar berawalan fonem /b/. Sementara itu, di akhiran terjadi penambahan fonem /ʔ/ akibat bentuk dasar berakhiran fonem /a/ bertemu dengan morfem -an. Jika disederhanakan kedua proses tersebut akan menjadi, morfem peN-an bertemu bentuk dasar berawalan fonem /b/ dan berakhiran fonem /a/. Morf fonemik jenis ini ditemukan sebanyak 1 data.

(33) Rumah budaya ini sering menyelenggarakan berbagai kegiatan seni budaya seperti pameran senirupa, pertunjukan seni tradisional maupun kontemporer, pentas tari dan teater, musik, hingga pertunjukan seni *pembacaan* puisi. (Tembi Rumah Budaya)

Kata pada data di atas, menunjukkan perubahan nasal menjadi fonem /m/ dan penambahan fonem /ʔ/. Perubahan tersebut terjadi dikarenakan fonem /m/ dan /b/ memiliki daerah artikulasi yang sama, yaitu dihasilkan dari artikulator yang menyentuh artikulasi. Bilabial, caranya bibir bawah menyentuh bibir atas. Dengan demikian fonem /m/ dan /b/ memiliki posisi yang simetris.

Selanjutnya adalah penambahan fonem /ʔ/ pada bentuk dasar berakhiran /a/ ketika bertemu dengan morfem -an. Hal ini menyebabkan bentuk dasar tersebut disertai dengan bunyi fonem /ʔ/ saat diucapkan. Penyertaan fonem /ʔ/ ini dikenal sebagai bunyi glotal. Penambahan fonem /ʔ/ terjadi saat glotis tertutup sesudah fonem bentuk dasar diucapkan sehingga akan terdengar bunyi sertaan /ʔ/.

c. Perubahan dan Hilangnya Fonem

Morf fonemik perubahan dan hilangnya fonem dapat terjadi pada bentuk dasar tertentu. Keduanya hadir berkaitan satu sama lain. Perubahan dan hilangnya fonem ditemukan sebanyak 105, dengan 4 ketentuan yang berbeda. Perubahan dan hilangnya fonem terjadi di awalan secara berurutan. Berikut adalah ketentuan dari jenis perubahan dan hilangnya fonem.

1) Perubahan nasal menjadi fonem /ŋ/ dan hilangnya fonem /k/

Nasal pada meN- dan peN- mengalami perubahan menjadi fonem /ŋ/ apabila bertemu bentuk dasar berawalan fonem /k/, setelah itu fonem /k/ akan hilang akibat dari pertemuan tersebut. Berdasarkan data, ditemukan sebanyak 34 data yang mengandung perubahan nasal menjadi fonem /ŋ/ dan hilangnya nasal //k/. Berikut adalah data perubahan nasal menjadi fonem /ŋ/ dan hilangnya fonem /k/.

(34) Masyarakat lebih *mengenal* Yogyakarta sebagai kota belajar dan budaya. (*Overviuw*)

(35) Pantai ini merupakan pantai *pengembangan* baru dimana terdapat banyak pohon Cemara yang rindang membentuk seperti goa. (Pantai Goa Cemara).

Pada data di atas, menunjukkan nasal pada meN- dan peN- berubah menjadi fonem /ŋ/ akibat bertemu dengan fonem /k/. Hal ini dikarenakan posisi fonem /k/ dan /ŋ/ simetris karena memiliki daerah artikulasi yang sama, yaitu *dorso-velar*. Caranya yaitu pangkal lidah sebagai artikulator menyentuh langit-langit lunak sebagai artikulasinya. Dengan demikian nasal yang cenderung menyesuaikan fonem yang ditemuinya akan berubah menjadi fonem /ŋ/, karena bertemu dengan fonem /k/.

Fonem /ŋ/ dan /k/ memang memiliki daerah artikulasi yang berdekatan, namun jika keduanya muncul secara berurutan dalam satu pembentukan kata, akan terjadi penumpukan konsonan. Artinya, akan ada dua bunyi yang sama saat diucapkan atau penggantian fonem yang sama. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam pengucapan, sehingga untuk lebih mengintikan hasil pembentukan kata, fonem /k/ dihilangkan.

2) Perubahan nasal menjadi fonem /ñ/ dan hilangnya fonem /s/

Nasal mengalami perubahan menjadi fonem /ñ/ apabila bertemu dengan bentuk dasar berawalan fonem /s/, setelah itu fonem /s/ akan hilang akibat dari pertemuan tersebut. Nasal yang mengalami perubahan berdasarkan data hanya terjadi pada morfem meN-. Berdasarkan data, ditemukan sebanyak 26 data yang mengandung perubahan nasal menjadi fonem /ñ/ dan hilangnya nasal //k/. Berikut adalah data perubahan nasal menjadi fonem /ñ/ dan hilangnya fonem /s/.

(36) Tak heran pada akhirnya banyak wisatawan *menyebutnya* sebagai kapal titanic diatas awan. (Jurang Tembelan)

(37) Tak hanya itu, ada juga panggung hiburan di mana pengunjung dapat *menyaksikan live music* bahkan bisa bernyanyi menghibur para pengunjung. (Puncak Sosok)

Pada data di atas, menunjukkan nasal pada meN- berubah menjadi fonem /ñ/ akibat bertemu dengan fonem /s/. Hal ini disebabkan posisi fonem /s/ dan /ñ/ simetris karena memiliki daerah artikulasi yang sama, yaitu *lamino-palatal*. Caranya yaitu tengah lidah sebagai artikulator menyentuh langit-langit keras sebagai artikulasinya. Dengan demikian nasal yang cenderung menyesuaikan fonem yang ditemuinya akan berubah menjadi fonem /ñ/, karena bertemu dengan fonem /s/.

Fonem /ñ/ dan /s/ memang memiliki daerah artikulasi yang berdekatan, namun jika keduanya muncul secara berurutan dalam satu pembentukan kata, akan terjadi penumpukan konsonan. Artinya, akan ada dua bunyi yang sama saat diucapkan atau penggantian fonem yang sama. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam pengucapan, sehingga untuk lebih mengintikan hasil pembentukan kata, fonem /s/ dihilangkan.

3) Perubahan nasal menjadi fonem /n/ dan hilangnya fonem /t/

Nasal mengalami perubahan menjadi fonem /n/ apabila bertemu bentuk dasar berawalan fonem /t/, setelah itu fonem /t/ akan hilang akibat dari pertemuan tersebut, Nasal yang mengalami perubahan berdasarkan data hanya terjadi pada morfem meN- dan peN-. Berdasarkan data, ditemukan sebanyak 24 data yang mengandung perubahan nasal menjadi fonem /n/ dan hilangnya nasal /t/. Berikut adalah data perubahan nasal menjadi fonem /n/ dan hilangnya fonem /t/.

(38) Sesuai namanya lokasi ini *menawarkan* gemerlap Jogja di malam hari yang seperti bintang dilangit. (Bukit Lintang Sewu)

(39) Candi *peninggalan* Agama Hindu yang terletak di Dusun Candisari, Bokoharjo, Prambanan. (Candi Barong)

Pada data di atas, menunjukkan nasal pada meN- dan peN- berubah menjadi fonem /n/ akibat bertemu dengan fonem /t/. Bentuk dasar berawalan fonem /t/ ini bukan merupakan awalan prefiks atau bentuk dasar yang sudah mengalami proses morfologis. Hal ini disebabkan posisi fonem /t/ dan /n/ simetris karena memiliki daerah artikulasi yang sama, yaitu *apiko-alveolar*. Caranya yaitu ujung lidah sebagai artikulator menyentuh gusi atas sebagai artikulasinya. Dengan demikian nasal yang cenderung menyesuaikan fonem yang ditemuinya akan berubah menjadi fonem /n/, karena bertemu dengan fonem /t/.

Fonem /n/ dan /t/ memang memiliki daerah artikulasi yang berdekatan, namun jika keduanya muncul secara berurutan dalam satu pembentukan kata, akan terjadi penumpukan konsonan. Artinya, akan ada dua bunyi yang sama saat diucapkan atau penggandaan fonem yang sama. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam pengucapan, sehingga untuk lebih mengintikan hasil pembentukan kata, fonem /t/ dihilangkan.

4) Perubahan nasal menjadi fonem /m/ dan hilangnya fonem /p/

Nasal mengalami perubahan menjadi fonem /m/ apabila bertemu dengan bentuk dasar berawalan fonem /p/, setelah itu fonem /p/ akan hilang akibat dari pertemuan tersebut. Berdasarkan data, ditemukan sebanyak 21 data yang mengandung perubahan nasal menjadi fonem /m/ dan hilangnya nasal /p/. Berikut adalah data perubahan nasal menjadi fonem /m/ dan hilangnya fonem /p/.

(40) Potensi desa wisata ini adalah wisata alam, kebun salak pondoh, kebun buah Melodi, dan *pemancingan*. (Desa Wisata Garongan)

(41) Taman Pintar *memadukan* tempat wisata rekreasi maupun edukasi dalam satu lokasi yang dilengkapi dengan teknologi interaktif digital. (Taman Pintar)

Pada data di atas, menunjukkan nasal pada meN- dan peN- berubah menjadi fonem /m/ akibat bertemu dengan fonem /p/. Bentuk dasar berawalan fonem /p/ ini bukan merupakan awalan prefiks atau bentuk dasar yang sudah mengalami proses morfologis. Hal ini disebabkan posisi fonem /m/ dan /p/ simetris karena daerah artikulasi kedua fonem sama, yaitu *bilabial*. Caranya yaitu bibir bawah sebagai artikulator menyentuh bibir atas sebagai artikulasinya. Dengan demikian nasal yang cenderung menyesuaikan fonem yang ditemuinya akan berubah menjadi fonem /m/, karena bertemu fonem /p/.

Fonem /m/ dan /p/ memang memiliki daerah artikulasi yang berdekatan, namun jika keduanya muncul secara berurutan dalam satu pembentukan kata, akan terjadi penumpukan konsonan. Artinya, akan ada dua bunyi yang sama saat diucapkan atau penggandaan fonem yang sama. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam pengucapan, sehingga untuk lebih mengintikan hasil pembentukan kata, fonem /p/ dihilangkan.

d. Hilangnya dan Penambahan Fonem

Hilangnya dan penambahan fonem merupakan dua proses morfofonemik yang terjadi di dalam satu pembentukan kata. Hilangnya fonem terdapat di awalan dan penambahan fonem terdapat di akhiran. Berdasarkan dengan data, hanya ditemukan dua

data hilangnya dan penambahan fonem dengan satu ketentuan yang sama. Ketentuan tersebut adalah apabila morfem peN-an bertemu bentuk dasar berawalan fonem /m/ dan berakhiran fonem /i/. Berikut adalah data hilangnya dan penambahan fonem.

(42) Serta terdapat banyak kolam *pemandian* alami yang bisa digunakan anak untuk bermain air di objek wisata ini. (Kedung Pedut)

(43) Terdiri dari gapura, candi pembakaran, paseban, pendopo, dan *pemandian* keputren. (Candi Ratu Boko)

Hilangnya fonem terjadi pada peN- bertemu dengan bentuk dasar /m/. Nasal akan mengalami pelepasan apabila bertemu bentuk dasar berawalan fonem nasal, fonem /m/. Hal itu dilakukan supaya lebih mengintikan bentuk dasar saat mengalami afiksasi. Selain itu, juga untuk menghindari adanya dua fonem yang sama secara berurutan dalam satu kata.

Penambahan fonem kemudian terjadi di akhiran, dikarenakan bentuk dasar yang berawalan fonem /m/ itu juga berakhiran fonem /i/ dan bertemu dengan morfem -an. Hal ini menyebabkan bentuk dasar tersebut disertai dengan bunyi fonem /y/ saat diucapkan. Penyertaan fonem /y/ ini dikenal sebagai palatalisasi. Penambahan fonem /y/ terjadi karena lidah bagian tengah dinaikkan mendekati langit-langit keras segera setelah mengucapkan fonem /i/ pada bentuk dasar dan kemudian bersiap untuk mengucapkan fonem /a/ pada morfem -an.

3. Jenis Morfofonemik Lebih dari Dua

Morfofonemik lebih dari dua terjadi pada pembentukan kata yang memiliki dua proses morfofonemik di dalamnya. Proses morfofonemik merupakan gabungan dari morfofonemik tunggal maupun morfofonemik ganda. Dengan demikian, penamaan jenisnya mengikuti dengan proses yang berlangsung di dalamnya. Penamaan jenis ini akan berurutan sesuai dengan posisi dari proses yang terjadi, perubahan hilangnya dan penambahan fonem.

Data yang ditemukan dalam brosur pariwisata menunjukkan 3 dari 360 data dengan ketentuan yang berbeda pada penambahan fonem. Perubahan hilang dan penambahan fonem hadir dalam satu pembentukan kata secara berurutan. Berikut morfofonemik lebih dari dua dalam brosur pariwisata.

a. Perubahan nasal menjadi /n/, hilangnya fonem /t/, dan penambahan fonem /ʔ/

Perubahan nasal pada peN- akibat bertemu bentuk dasar berawalan fonem /t/, kemudian fonem /t/ mengalami pelepasan akibat pertemuan tersebut, dan penambahan fonem /ʔ/ akibat bentuk dasar berakhiran fonem /a/ bertemu morfem -an. Sederhananya, ketentuan morfofonemik ini adalah morfem peN-an bertemu bentuk dasar berawalan fonem /t/ dan berakhiran fonem /a/. Melalui ketentuan tersebut, nasal akan berubah menjadi fonem /n/, fonem /t/ akan lesap, dan penambahan fonem /ʔ/ terjadi. Data morfofonemik lebih dari dua ini ditemukan sebanyak satu.

(44) Salah satu fungsi gedung utama istana, yaitu sebagai tempat *penerimaan* tamu-tamu agung. (Gedung Agung)

Nasal yang cenderung berubah mengikuti fonem yang ditemuinya, akan berubah menjadi fonem /n/ apabila bertemu bentuk dasar berawalan fonem /t/. Perubahan ini terjadi dikarenakan fonem /n/ dan /t/ memiliki daerah artikulasi yang sama, *apiko-alveolar*. Caranya adalah dengan artikulator menyentuh artikulasinya, artikulatornya adalah ujung lidah dan artikulasinya adalah gusi atas. Dengan demikian, fonem /n/ dan /t/ memiliki posisi yang simetris.

Fonem /n/ dan /t/ memang memiliki daerah artikulasi yang berdekatan, namun jika keduanya muncul secara berurutan dalam satu pembentukan kata, akan terjadi penumpukan konsonan. Artinya, akan ada dua bunyi yang sama saat diucapkan atau

penggandaan fonem yang sama. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam pengucapan, sehingga untuk lebih mengintikan hasil pembentukan kata, fonem /t/ mengalami pelepasan.

Selanjutnya adalah penambahan fonem /ʔ/ pada bentuk dasar berakhiran /a/ ketika bertemu dengan morfem –an. Hal ini menyebabkan bentuk dasar tersebut disertai dengan bunyi fonem /ʔ/ saat diucapkan. Penyertaan fonem /ʔ/ ini dikenal sebagai bunyi glotal. Penambahan fonem /ʔ/ terjadi saat glotis tertutup sesudah fonem bentuk dasar diucapkan sehingga akan terdengar bunyi sertaan /ʔ/.

b. Perubahan nasal menjadi /n/, hilangnya fonem /t/, dan penambahan fonem /y/

Perubahan nasal pada peN- akibat bertemu bentuk dasar berawalan fonem /t/, kemudian fonem /t/ mengalami pelepasan akibat pertemuan tersebut, dan penambahan fonem /y/ akibat bentuk dasar berakhiran fonem /i/ bertemu morfem –an. Sederhananya, ketentuan morfofonemik ini adalah morfem peN-an bertemu bentuk dasar berawalan fonem /t/ dan berakhiran fonem /i/. Melalui ketentuan tersebut, nasal akan berubah menjadi fonem /n/, fonem /t/ akan lesap, dan penambahan fonem /y/ terjadi. Morfofonemik lebih dari dua ini ditemukan sebanyak 2.

(45) Dibangun untuk memperkenalkan informasi geospasial, terutama dalam bidang kepesisiran dan kelautan, dan berfungsi sebagai pusat restorasi dan konservasi gumuk pasir serta pengembangan museum gumuk pasir sebagai sarana pendidikan dan *penelitian*. (Parangtritis GSP)

(46) Berada di kawasan wisata Kaliurang, sebagai sarana pendidikan yang terkait dengan mitigasi bencana alam, wahana informasi dan *penelitian* kegunungapian. (Museum Gunung Api Merapi)

Nasal yang cenderung berubah mengikuti fonem yang ditemuinya, akan berubah menjadi fonem /n/ apabila bertemu bentuk dasar berawalan fonem /t/. Perubahan ini terjadi dikarenakan fonem /n/ dan /t/ memiliki daerah artikulasi yang sama, *apiko-alveolar*. Caranya adalah dengan artikulator menyentuh artikulasinya, artikulatornya adalah ujung lidah dan artikulasinya adalah gusi atas. Dengan demikian, fonem /n/ dan /t/ memiliki posisi yang simetris.

Fonem /n/ dan /t/ memang memiliki daerah artikulasi yang berdekatan, namun jika keduanya muncul secara berurutan dalam satu pembentukan kata, akan terjadi penumpukan konsonan. Artinya, akan ada dua bunyi yang sama saat diucapkan atau penggandaan fonem yang sama. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam pengucapan, sehingga untuk lebih mengintikan hasil pembentukan kata, fonem /t/ mengalami pelepasan.

Penambahan fonem kemudian terjadi di akhiran, dikarenakan bentuk dasar yang berawalan fonem /m/ itu juga berakhiran fonem /i/ dan bertemu dengan morfem –an. Hal ini menyebabkan bentuk dasar tersebut disertai dengan bunyi fonem /y/ saat diucapkan. Penyertaan fonem /y/ ini dikenal sebagai palatalisasi. Penambahan fonem /y/ terjadi karena lidah bagian tengah dinaikkan mendekati langit-langit keras segera setelah mengucapkan fonem /i/ pada bentuk dasar dan kemudian bersiap untuk mengucapkan fonem /a/ pada morfem –an.

SIMPULAN

Proses morfofonemik dasarnya adalah proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses hilangnya fonem. Jenis morfofonemik yang muncul dalam brosur pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dibagi menjadi tiga klasifikasi. Tiga klasifikasi ini didasarkan pada jumlah proses morfofonemik yang hadir dalam satu proses pembentukan kata. Tiga klasifikasi morfofonemik tersebut adalah morfofonemik tunggal, morfofonemik ganda, dan

morfofonemik lebih dari dua. Morfofonemik tunggal adalah pembentukan kata yang memiliki satu proses morfofonemik di dalamnya. Jenis morfofonemik tunggal sesuai dengan proses dasar morfofonemik, yaitu a) perubahan fonem; b) penambahan fonem; dan c) hilangnya fonem. Morfofonemik ganda merupakan pembentukan kata yang memiliki dua proses morfofonemik di dalamnya, dua proses morfofonemik itu adalah penggabungan dua dari dasar proses morfofonemik. Penamaan morfofonemik ganda sesuai dengan proses yang berlangsung berurutan, yaitu a) perubahan dan perubahan fonem; b) perubahan dan penambahan fonem; c) perubahan dan hilangnya fonem; dan d) hilangnya dan penambahan fonem. Morfofonemik lebih dari dua adalah pembentukan kata yang memiliki lebih dari dua, tepatnya tiga proses morfofonemik. Di mana dari ketiga morfofonemik itu bisa saja gabungan morfofonemik tunggal maupun dengan morfofonemik ganda. Penamaan morfofonemik lebih dari dua juga menyesuaikan pada proses morfofonemik yang terjadi berurutan, hanya terjadi satu jenis yaitu perubahan hilangnya dan penambahan fonem.

Klasifikasi morfofonemik bertujuan untuk memudahkan pemahaman mengenai morfofonemik yang bisa saja terjadi pada satu proses pembentukan kata. Penelitian ini menggunakan dasar proses morfofonemik yang terdiri dari perubahan, penambahan, dan hilangnya fonem. Berdasarkan data ditemukan kata yang mengandung lebih dari satu proses morfofonemik, dengan begitu akan lebih mudah dengan mengelompokkan berdasarkan dengan jumlah proses morfofonemik yang hadir di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Eliyanti, U. (2017). *Proses Morfofonemik dalam Surat Harian Fajar*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Fitriah, L., & Asrini, H. W. (2021). Morfofonemik dalam Tulisan Artikel Karya Siswa Kelas XII SMK Multimedia Tumpang. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(1), 85–96.
- Hermadito, S. (2018). Teks Deskriptif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 267–273.
- Husain, D., & Talib, D. (2023). Pengembangan Teknik Penerjemah Berbasis Teori Appraisal pada Brosur Pariwisata Bilingual Kabupaten Gorontalo (Suatu Analisis Studi). *TULIP: Tullisan Ilmiah Pariwisata*, 6(1), 34–40.
- Iman, M. N., Nurahmad, & Imran, M. A. (2022). Ketidaktepatan Penerapan Kaidah Morfofonemik Prefiks Meng- Bahasa Indonesia pada Artikel Jurnal Ilmiah. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(3), 694–709.
- Karim, A., & Kustriyono, E. (2021). Morfofonemik dalam Al-Quran Terjemah Surat Al-Kahfi (Materi Ajar Alternatif Bahasa Indonesia di SMA/SMK). *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 2, 715–722.
- Kusmana, A., & Triandana, A. (2022). Perubahan Fonem dalam Morfofonemik Bahasa Melayu Jambi di Kecamatan Danau Teluk. *Jurnal Bastrindo*, 3, 180–185.
- Kusumah, E. (2023). Morfofonemik dalam Proses Afiksasi {meN-} dan {peN-} yang Menghadapi Bentuk Dasar Berkluster. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 189–204.
- Muslich, M. (2018). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Ramlan. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. CV. Karyono.
- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). Struktur Bahasa; Pembentukan Kata dan Morfem sebagai Proses Morfemis dan Morfofonemik dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70-87.

- Sahara, S. F., & Arief, A. M. R. (2017). Pelaksanaan Promosi Melalui Media Cetak Brosur pada Objek Wisata Balai Kerapatan Tinggi Kabupaten Siak. *JOM FISIP*, 4(2), 1–11.
- Sugiawan, A., Susanti, Y. R., & Sudrajat, R. T. (2023). Menentukan Kata Baku Unsur Serapan Setelah Mengalami Proses Morfodonomik Siswa Kelas VII. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 1(1), 11–21.
- Sutrisna, D., & Adawiyah, D. R. (2021). Analisis Morfologi Bahasa Indonesia dalam Kumpulan Puisi Karya Sutardzi Calzom Bachri. *Jurnal Educatio*, 7(3), 693–656.
- Yusuf, M., Purawinangun, I. A., & Anggraini, N. (2022). Analisis Afiksasi pada Teks Eksposisi Karangan Ssiwa Kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga (Kajian Morfologi). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 149–163.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Sukabina Press.